Jurnal Aksioma Ad Diniyah : *The Indonesian Journal of Islamic Studies*

ISSN: (p) 2337-6104
ISSN :(e) 2721-3579
Vol. 11 | No.1

SUMBER DAYA MANUSIA SECARA KESELURUHAN BAGIAN INTEGRAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Solihin
STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords: Human resources, curriculum, Islamic education support
.

Corresponding Author:
solihin870@gmail.com

Abstract

This research is intended to explore the concept of human resources as a whole in supporting integration in improving the design of Islamic Education in Indonesia. Human resource development can also be seen from two sides. Namely the internal side and the external side. From the internal side, human resource development can be interpreted as an effort to realize situations, conditions, infrastructure, systems, and so on that allow all the potential contained in humans to be empowered in accordance with the ideals and desires of humans themselves. The potential that exists in humans includes physical, intellectual, emotional, spiritual, and social potential. Some also call it the dimensions of innocence, individuality, sociality, morality and religiousness. The five dimensions are a unity, interrelated and influential. Human potential is very qualified in an effort to raise human dignity itself, it's just how far the human being can understand his function and role in relation to the continuity of education. From this problem, it is important to examine it and then find its benefits for the development of Islamic Education as stated in the results of this study.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami konsep sumber daya manusia secara keseluruhan dalam menunjang integrasi dalam penyempurnaan desain Pendidikan Islam di Indonesia. Pembangunan sumber daya manusia juga dapat dilihat dari dua sisi. Yakni sisi internal dan sisi eksternal. Dari sisi internal, pembangunan sumber daya manusia dapat diartikan sebagai upaya mewujudkan situasi, kondisi, sarana prasarana, sistem, dan lain sebagainya yang memungkinkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri manusia dapat diberdayakan sesuai dengan cita-cita dan keinginan manusia itu sendiri. Potensi yang ada dalam diri manusia itu meliputi potensi fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Ada pula yang menyebutnya dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan. Kelima dimensi tersebut merupakan satu kesatuan, saling terkait dan berpengaruh. Potensi manusia sangat mumpuni dalam upaya mengangkat harkat martabat

manusia itu sendiri, hanya saja sejauhmana manusia itu dapat memahami fungsi dan perannya dalam hubungannya dengan keberlangsungan pendidikan tersebut. Dari masalah tersebut penting ditelaah untuk kemudian ditemukan manfaatnya bagi pengembangan Pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan dalam hasil penelitian ini.

Kata Kunci : SDM, Kurikulum, Penunjang Pendidikan Islam

© 2023 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan selalu dijadikan tumpuan umat manusia untuk memecahkan persoalan kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan juga diandalkan sebagai pembangun peradaban yang lebih baik karena maju mundur atau baik buruk suatu bangsa bergantung pada keadaan pendidikan yang ditempuh bangsa itu. Pada masa sekarang, ketika globalisasi tidak bisa dihindari dan roda perkembangan zaman terus melaju dengan cepatnya, manusia dihadapkan pada problem sosial yang tidak terelakkan terkait moralitas. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut manusia kembali pada pendidikan yang berorientasi spiritualitas (Basri, 2012).

Pendidikan spiritualitas yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan kehidupan yang integratif antara nilai spiritual, moral, dan materil bagi kehidupan manusia dengan menggunakan sistem kurikulum yang tepat yaitu kurikulum pendidikan Islam. Dalam menghadapi pengaruh globalisasi tersebut, maka muncullah dinamika baru dalam

pendidikan Islam yakni upaya meninjau kembali muatan-muatannya secara inovatif, kreatif, dan progresif di antaranya adalah perumusan kurikulum pendidikan Islam, pendidikan individu sebagai sumber daya manusia, menjadikan tarbiyah Islam sebagai pendidikan yang unggul, menjadikan madrasah sebagai pilihan utama, dan mempersiapkan lingkungan yang menunjang keberhasilan pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode studi riset kepustakaan (library research), kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yakni berupa deskriptif-analitik dengan cara mengumpulkan data dari pustaka yang berhubungan dengan pembahasan Integrasi ilmu dan agama serta konsep islamisasi ilmu pengetahuan, baik dari artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan.

Pembahasan

A. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Sebelum membahas pembangunan sumber daya manusia, perlu dibahas terlebih dahulu apa itu manusia? Diri manusia adalah satu keseluruhan yang utuh yang terdiri dari komponen-komponen yang integral, berupa jismiyyah (fisik), aqliyah (pikiran), dan ruhaniah (spiritual-transendental).

Aspek jismiyah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Manusia merupakan makhluk yang sempurna di antara semua makhluk, Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah ahsan taqwim (QS. Ath-Thin:4). Aspek aqliyah memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Aspek ruhaniah adalah aspek psikis yang bersifat spiritual dan transendental. Bersifat spiritual karena ia merupakan potensi luhur batin manusia. Bersifat transendental karena merupakan psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden yaitu Allah (Baharuddi, 2015).

Pendidikan fisik tidak bisa terlepas dari Pendidikan akal dan ruh, Islam menjelaskan bahwa untuk mensukseskan pembangunan sumber daya manusia, perlu adanya keseimbangan antara ketiga komponen dasar yang ada pada diri manusia itu. Kekuatan berpikir merupakan kunci dalam keberhasilan belajar. Al-Qur'an senantiasa memotivasi manusia untuk memperkuat dan mempertajam daya

kritis akalnya (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20). Bahkan berpikir dianggap menjadi senjata dalam medan jihad, tentu jihad di sini bukan jihad di medan peperangan fisik melainkan jihad di medan pendidikan karena mempersiapkan generasi yang cemerlang untuk meninggikan kalimat Allah termasuk dalam kategori jihad fi sabilillah.

Pembangunan sumber daya manusia juga dapat dilihat dari dua sisi. Yakni sisi internal dan sisi eksternal. Dari sisi internal, pembangunan sumber daya manusia dapat diartikan sebagai upaya mewujudkan situasi, kondisi, sarana prasarana, sistem, dan lain sebagainya yang memungkinkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri manusia dapat diberdayakan sesuai dengan cita-cita dan keinginan manusia itu sendiri. Potensi yang ada dalam diri manusia itu meliputi potensi fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Ada pula yang menyebutnya dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan. Kelima dimensi tersebut merupakan satu kesatuan, saling terkait dan berpengaruh. Kelima hal tersebut pada dasarnya menyatu, berdinamika, dan bersinergi sejak awal kejadian individu. Manusia dikaruniai oleh Sang Maha Pencipta lima jenis bibit pengembangan, yang dalam hal ini disebut pancadaya yaitu daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya. (Nata, 2012).

Pendidikan Islam memberi perhatian lebih terhadap pendidikan panca indra, karena panca indera adalah gerbang pengetahuan yang diciptakan Allah dengan begitu istimewa agar manusia bisa mensyukurinya dan menggunakannya sesuai dengan fungsinya (QS An-Nahl:78). Allah mencela orang-orang yang tidak melalaikannya dan menggunakannya di jalan salah (QS. Al-Anfal:179). Kemudian Islam juga menekankan betapa pentingnya Pendidikan emosional pada anak dengan arahan guru untuk mencintai Allah dengan sepenuh hati dan mempunyai rasa takut kepada-Nya melalui pembiasaan beribadah dengan suka rela dan kesadaran penuh tanpa adanya paksaan.

Selanjutnya pembangunan sumber daya manusia dari segi eksternal adalah upaya memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, pengalaman, nilai-nilai, dan sebagainya yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik. Pembangunan sumber daya manusia

dari sisi eksternal ini, menempatkan manusia sebagai objek yang tunduk pada pengaruh yang datang dari luar. Manusia diibaratkan seperti kertas putih yang dapat ditulis sekehendak orang yang mau menulisnya, atau seperti gelas kosong yang diisi dengan air apa saja. Pembangunan manusia yang demikian itu selanjutnya memberikan kebebasan kepada pemegang kebijakan dan kelompok-kelompok sosial yang berpengaruh di masyarakat.

Idealnya pembangunan sumber daya manusia harus memadukan kepentingan internal dan eksternal, yakni di samping untuk memberdayakan manusia bagi kepentingan dunia, juga dalam rangka membangun manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkarakter, dan berkepribadian. Dengan demikian, ruang lingkup pembangunan sumber daya manusia tidak hanya menekankan segi kognitif, keterampilan, dan kemampuan menguasai teknologi, melainkan juga menekankan pada kecerdasan spiritual, emosional, sosial, estetika, dan sebagainya, sehingga akan dapat melahirkan manusia yang seutuhnya.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum dapat diterjemahkan dengan istilah manhaj yang berarti jalan, atau suatu cara yang digunakan oleh manusia dalam menjalani berbagai aktifitas kehidupan.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari Bahasa Yunani “curir” yang berarti pelari dan “curer” yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh seseorang sampai garis finish. Sedangkan secara terminologis, kurikulum diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi, materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasinya dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No 2 Tahun 1989 disebutkan, “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang.”

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala

sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Pendidikan Islam adalah suatu Pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan berbagai cara sehingga segala keputusan, sikap, perilaku, dan kelangsungan hidup mereka didasarkan pada pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan nilai etis Islam. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. (Zaini, 2009).

Aktifitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci Al-Qur'an yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai Kitab Suci agama Islam, Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus (QS. 17: 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok., dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Mengajar dalam Islam tidak lain kecuali mengisi jiwa anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam fisik dan metafisik.

Kurikulum pendidikan Islam adalah segala aktivitas, pengetahuan, dan pengalaman yang disusun oleh pendidik secara sistematis untuk anak didiknya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu pola atau format dengan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang harus didesain sedemikian rupa guna menghasilkan generasi muslim yang tidak diragukan lagi terutama dalam bidang karakter.

Berdasarkan uraian di atas, Kurikulum pendidikan Islam adalah sebuah konsepsi pendidikan tentang tujuan, bahan, metode, isi dan evaluasinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan, tetapi menumbuhkan pemahaman dan kesadaran tentang hakikat manusia dan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang menuju derajat insan kamil yang

berakhlak, berwawasan dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Kurikulum pendidikan Islam meliputi masalah keimanan (akidah), keislaman (Syariah), dan ihsan (akhlak). Akidah mencakup hal-hal tentang keimanan anak didik terhadap Allah SWT., malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal ibadah sehari-hari, berdasarkan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia. Adapun akhlak mencakup amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara akidah dan syariah serta membina peserta didik tentang cara pergaulan dan kehidupan bermasyarakat.

C. Komponen penunjang pendidikan Islam

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya dalam sistem manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik. Komponen-komponen penunjang dalam kurikulum pendidikan Islam di antaranya:

1. Keluarga

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan gerbang utama dan pertama yang membukakan pengetahuan atas segala sesuatu yang dipahami oleh anak-anak. Keluarga menjadi tempat penanaman nilai-nilai dasar terhadap anak, seperti kasih sayang, cinta, dan sikap menghargai dari sinilah terbentuk sikap awal anak sehingga peranan orang tua sangat penting dalam membangun fondasi afektif seseorang. Keluarga-lah yang memiliki andil besar dalam menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang kokoh sebagai dasar bagi si anak untuk menjalani aktivitas hidupnya. Berikutnya, mengantarkan dan mendampingi anak meraih dan mengamalkan ilmu setingggi-tingginya dalam koridor taqwa. Jadi keluarga harus menyadari memiliki beban tanggung jawab yang pertama untuk membentuk pola akal dan jiwa yang Islami bagi anak.

Perhatian Islam begitu besar terhadap pendidikan keluarga, bahwa pendidikan seorang anak untuk mencapai tingkatan insan yang kamil harus dimulai sejak sebelum ayah dan ibunya bertemu dan kemudian menjadi sepasang orang tua. Pendidikan seorang ibu merupakan kunci dalam

mempersiapkan generasi yang cemerlang, karena ibulah yang memegang peranan penting terhadap anak-anaknya. Ibulah yang melahirkan, selalu berada di samping anak, merawat, memelihara, dan bercampur gaul dengan anak-anaknya. Ibu adalah sumber pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional (Muhaimin, 1993).

Di samping ibu, ayah juga memegang peranan penting. Anak memandang ayah sebagai orang yang tertinggi gengsinya dalam keluarga. Ayah berperan sebagai sumber kekuasaan, yang memberikan pendidikan manajemen dan kepemimpinan, pemberi rasa aman, dan merupakan seorang hakim yang menjunjung keadilan ketika dihadapkan pada persoalan keluarga.

2. Masyarakat

Manusia sangat terikat dengan keadaan sekelilingnya, pertumbuhannya dipengaruhi oleh tempat tinggal pada masa balitanya, masa kanak-kanaknya, masa remajanya, hingga masa dewasanya. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya masyarakat dalam pendidikan anak. Lingkungan masyarakat menjadi tempat bagi seseorang untuk menyerap ataupun mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada di dalamnya, sehingga antara masyarakat dan watak anak pun saling memengaruhi. Jika lingkungannya baik maka kemungkinan besar anak pun akan berperilaku baik. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu peranan masyarakat tidak bisa diabaikan. Kajian tsaqofah Islam serta ilmu pengetahuan dan sarana penunjangnya menuntut peran aktif dari masyarakat. Ada beberapa peran yang bisa dimainkan masyarakat sebagai pilar penopang pendidikan generasi Islami yaitu sebagai controh penyelenggaraan pendidikan kehidupan yang kompleks.

3. Sekolah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhan bernafaskan Islam hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat

keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan.

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna untuk mendidik daan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (life skill) yang dibutuhkan kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak-anak dan remaja.Tempat untuk mengkaji keilmuan lebih intensif dan sistematis terletak pada Madrasah.

Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena sekolah merupakan lembaga sosial yang telah terpola secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan-kegiatan yang terjadwal, tenaga-tenaga pengelola yang khusus dan didukung oleh fasilitas pendidikan. (Gunawan, 2000)

Sekolah mengembangkan fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Fungsi penyadaran berfungsi bahwa sekolah bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri manusia, membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, bermoral, dan hal tersebut menjadi tugas semua orang. Fungsi reproduksi atau fungsi progresif merujuk pada eksistensi sekolah sebagai pembaharu atau pengubah kondisi masyarakat kekinian menjadi masyarakat yang lebih maju. Selain itu fungsi ini juga berperan sebagai wahana pengembangan, reproduksi, dan deseminasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi mediasi adalah yang menjembatani fungsi penyadaran dan progresif. Termasuk dalam kerangka fungsi mediasi adalah kehadiran intuisi pendidikan sebagai wahana sosialisasi, pembawa bendera moralitas, wahana proses pemanusiaan, serta pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar (Basri, 2012).

4. Guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan

Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan. Kita dapat membaca, menulis, berpikir secara jernih dan sistematis berkat jasa para guru yang telah mengajarkan tentang banyak hal. Dalam skala yang lebih besar, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa, dan negara. Pada era sekarang, yang menuntut kita untuk mengetahui pengetahuan yang lebih, peran guru juga demikian berat karena harus mempersiapkan manusia-manusia yang mampu untuk berkompetensi secara sehat dan mempunyai

moralitas yang baik, serta menjaga dimensi spiritualitasnya (Munandar, 2006).

Dengan demikian perhatian terhadap tenaga pendidik, terutama guru, harus ditingkatkan, terutama dalam hal kualitas. Sebab guru yang memiliki tingkatan kompetensi yang tinggi akan melaksanakan fungsinya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Kinerja peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan harus dimulai dari dirinya sendiri. Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri seluruh keunikan karakteristik sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif, baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan maupun lingkungan kehidupan lainnya.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperiensial. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan Latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, melatih, dan mengajar peserta didik.

Guru yang berkarakter menjadi pusat perhatian para ahli pendidikan, mengingat guru yang berkarakter ini sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam hubungan ini, Imam Al-ghazali mengatakan bahwa guru yang berkarakter adalah guru yang menerapkan pola hidup sederhana, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, menyayangi, dan melindungi peserta didik, bersikap pemaaf atas kesalahan yang dilakukan peserta didik dan orang lain, bersikap adil dalam memperlakukan para peserta didik, senantiasa menambah ilmunya setiap hari, tidak mengajarkan mata pelajaran berikutnya sebelum pelajaran yang pertama dikuasai dengan baik, santu dalam berkata dan berbuat, berpandang jauh ke depan, dan mengarahkan peserta didik dalam melanjutkan studinya.

5. Perhatian atas Pembawaan dan Insting Seseorang dalam Tuntunan ke Bidang-Bidang Karya yang Dipilihnya

Pendidikan Islam telah sejak lama menyarankan supaya pembawaan, insting, dan kemampuan seseorang diperhatikan dalam menuntunnya ke

arah bidang pekerjaan yang dipilihnya untuk kehidupan masa depannya, khususnya anjuran Ibnu Sina yang menekankan supaya insting anak-anak diperhatikan sebagai landasan dalam pendidikannya. Beliau berkata tidak semua pekerjaan yang dicita-citakan si anak terbuka dan sesuai baginya, tetapi hanyalah pekerjaan yang sesuai dengan sifat-sifat dan pembawaannya. Oleh karena itu, kewajiban seorang pendidik ketika hendak memilihkan bidang pekerjaan untuk seorang anak, terlebih dahulu meneliti sifat-sifatnya dan menguji pola kepintarannya, setelah itu baru dipilihkan jurusan pekerjaan yang sesuai.

Pendidikan islam senantiasa memikirkan perihal anak-anak yang cerdas. Mereka ditempatkan pada tempat yang serasi dan sesuai dengan kepintarannya. Adapun anak-anak yang kurang pintar maka diarahkan pada pelajaran yang praktis setelah mendapat pelajaran yang mendasar di bidang agama. Dengan demikian setiap siswa ditunjukkan ilmu-ilmu yang sesuai dengan sifat-sifatnya. Pendidikan islam adalah pendidikan yang ideal sejak lebih seribu tahun lalu Islam telah menganjurkan apa yang kini disuarakan oleh ahli-ahli ilmu jiwa dan ahli-ahli pendidikan. Islam mengharapkan setiap guru mempelajari keadaan setiap siswa supaya ia dapat menyoroti kesanggupan dan kecerdasannya, mengukur kepentingannya, dan akan nyatalah kepada setiap siswa ilmu-ilmu yang sesuai dengan bakatnya. (Ghani, 1990)

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pengharusan murid-murid mempelajari hal-hal yang sukar dan di luar batas kemampuannya akan membawa kepada kelesuan mental dan kebencian yang terus menerus terhadap ilmu dan pelajaran. Ibnu Khaldun menyerukan agar mata pelajaran hendaknya memiliki keseimbangan untuk dipelajari setiap siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kesuksesan anak dalam memahami suatu pelajaran akan mendorongnya untuk sukses di bidang yang sesuai dengan mata pelajaran yang ia kuasai.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut mahmud Yunus (1990) tujuan pendidikan agama Islam dalam segala tingkat pengajaran umum sebgai berikut:

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT. Dalam hati anak-anak.

2. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam diri anak-anak.
3. Mendidik anak-anak sejak kecil agar mengikuti segala seruan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
4. Mendidik akhlak yang mulia.
5. Mengajar macam-macam ibadah guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
6. Memberi contoh dan suri tauladan yang baik.
7. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam dijabarkan dalam tiga hal:

1. Menyempurkan hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesame manusia.
3. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalin dalam diri pribadi.

Tujuan pendidikan Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama islam karena dalam Pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh dan iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan Islam menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya ataupunn masyarakat, senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mampu memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya (Ridwan, 2002).

Penutup

Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk yang sempurna di antara semua makhluk, Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah ahsan taqwim karena manusia terdiri dari aspek-aspek yang kompleks dan terintegral berupa jismiyah, aqliyah, dan ruhaniyah. Pendidikan Islam hadir untuk membawa perbaikan dalam kehidupan manusia, menjadikannya sebagai pribadi yang handal dan berkompeten di berbagai bidang dengan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual Islam melalui pendidikan yang bernafaskan Islam tentunya.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah konsepsi pendidikan tentang tujuan, bahan, metode, isi dan evaluasinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya

mencerdaskan, tetapi menumbuhkan pemahaman dan kesadaran tentang hakikat manusia dan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang menuju derajat insan kamil yang berakhlak, berwawasan dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Saran

Sebagai proses panjang yang terus berlangsung sepanjang hayat pendidikan membutuhkan banyak aspek penunjang untuk keberhasilannya, di antaranya adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang mempunyai kesamaan dan keserasian dalam visi dan misi dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Islam. Sudah seharusnya dari ketiga aspek tersebut mempunyai persefsi dan sekaligus adanya kesamaan tujuan bagaimana upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara positif menjadi manusia yang kuat dan unggulan.

Daftar Pustaka

\ Ari H Gunawan. Sosiologi Pendidikan; Tentang pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta: Rineka cipta. 2000.

Arifin, M. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Aris Munandar. Manajemen Pendidikan; Peluang dan Tantangan, Makassar; State University of makassar Press. 2006.

Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015

Basri, hasan. Kapita Selekta Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Muhaimin dan Abdul Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka dasar Operasionalisasinya, Cet. Ke-1, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Mahmud Yunus. Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran. Cet.3. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.

Nata, Abudin. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Ridwan, Pendidikan Agama Membangun Moral atau Etik Peserta Didik, http://ridwan202.wordpress.com.

Zaini, Muhammad. Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi. Yogyakarta: Teras. 2009